

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
SURAT AL-HUJARAT AYAT 10-13 (TELAAH TAFSIR AL-
MAROGHI)**

Tesis

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar

Megister

Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAMMAD IRFAN ULINNUHA

NIM : 92101720014

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) KEDIRI

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam pada esensinya memandang manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di bumi. Agama Islam mengajarkan bahwa manusia berasal dari satu asal yang sama yaitu keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, pada akhirnya manusia terbagi menjadi berbagai macam suku dan bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing seperti diisyaratkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Konsep pluralitas masyarakat dapat mendorong kita untuk hidup berdampingan yang dapat mendatangkan rahmat, bukan tindakan teror dan anarkis. Perbedaan atau keberagaman adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak oleh siapapun, hal tersebut adalah keniscayaan alam semesta, anugerah dan kasih sayang Tuhan bagi manusia. Keragaman di dalam masyarakat lazim disebut sebagai multikultural. Multikultural menurut Islam adalah sebuah ketetapan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.¹ Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.

Menurut Gamal al-Banna, Al-Qur'an terhitung banyak mengungkap masalah pluralisme. Betapa banyak kata-kata *ikhtalafa* (perbedaan) dalam Al-Qur'an seperti *ikhtalafa*, *ikhtalaftum*, *ikhtalafu*, *takhtalifun*, *khilaf*, *ikhtilaf* dan *mukhtalaf*. Semua menunjukkan adanya suatu perbedaan yang cukup luas, dengan kata lain berarti pluralisme.² Dengan datangnya gelombang globalisasi akan mendorong terjadinya kontak budaya (*cultural contact*) yang semakin bebas. Setiap orang tidak akan bisa melepaskan dirinya untuk berhubungan dengan negara, budaya, bahasa, etnis, dan agama lain. Dalam hal ini, pendidikan multikultural harus bisa menjembatani keanekaragaman tersebut. Jangan sampai arus

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3-4.

² Gamal al-Bana, *Pluralitas Dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: MataAir Pub, 2006, 9.

globalisasi akan melahirkan disintegrasi, pertikaian, dan peperangan antar daerah, suku, bahkan negara. Munculnya konflik sering disebabkan karena perbedaan suku/ etnis, budaya, agama, dan lain-lain.³

Seperti halnya perkara yang belakangan ini banyak bermunculan di media sosial, kasus *bullying*⁴ yang sering terjadi melalui media sosial Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan mengaku sangat prihatin dengan kasus-kasus *bullying* yang sering terjadi beliau mengatakan “kasus *bullying* yang terjadi melalui media sosial akan berdampak pada mental seseorang apalagi kementerian belakangan ini sedang mencanangkan program sekolah digital”.⁵ Dari kasus tersebut menunjukkan mudahnya kasus disintegrasi sosial yang terjadi di sekitar kita akhir-akhir ini. Dengan fenomena kasus diatas perlu adanya kajian khusus mengenai multikulturalisme terutama dalam dunia pendidikan. Sebab pendidikan merupakan salah satu sarana atau media untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda, kita sering menyebutnya dengan istilah seperti pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Pendidikan multikultural di Indonesia termasuk wacana yang relatif baru, dan dipandang sebagai suatu pendekatan yang sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang dilakukan sejak tahun 1999/2000. Secara langsung atau tidak, kebijakan otonomi daerah tersebut berdampak pada dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan.⁶ Pendidikan di Indonesia secara perundangan telah diatur dengan memberikan ruang keragaman sebagai bangsa. Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 nomor 20 tahun 2003, salah satu diktumnya menyatakan tentang

³ Zainal Arifin, Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1 Juni 2012.

⁴ Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210625045318-20-659177/nadiem-soroti-bullying-online-libatkan-2473-pelajar> diakses 17 September 2021

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, 7.

“pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.⁷ Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sangat terbuka untuk menerapkan pendidikan multikultural kedalam kurikulum pendidikan nasional.

Wacana tentang pendidikan multikultural saat ini mulai sering diperbincangkan, baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya di kalangan para pemikir pendidikan. Fenomena konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berstatus multikultural atau memiliki keanekaragaman menyebabkan kurangnya mobilitas pendidikan di masa depan.

Selain konflik antara Sampit dan Sambas, Ambon dan Poso yang telah terjadi di Indonesia. Konflik yang masih hangat yang tengah terjadi mengenai isu SARA pada tahun 2016 lalu yaitu mengenai penghinaan agama yang dilakukan oleh petinggi negara Basuki Cahya Purnama saat beliau berpidato di hadapan warga mengenai Q.S. al-Maidah ayat 51 tentang memilih pemimpin menurut syariat Islam,⁸ sehingga mengakibatkan kekisruhan antar agama. Kemudian, kasus puisi yang dilantunkan petinggi negara ibu Sukmawati Sukarno Putri (April, 2018)⁹ yaitu mengecam budaya Indonesia dengan ajaran Islam, sehingga isi puisi tersebut menambahkan kasus kekisruhan tentang penghinaan terhadap agama Islam.

Kasus-kasus tersebut, akan menjadi tantangan tersendiri bagi ranah pendidikan islam agar tetap menjaga marwah ajaran islam dan menanamkan sikap menghormati, serta menghargai bahwa keragaman adalah suatu hal mutlak atau keniscayaan yang ada dari Tuhan yang harus dilestarikan tanpa harus memaksa orang lain mengikuti secara mutlak keragaman yang dimiliki oleh setiap kelompok.

Dalam ajaran Islam, hanya manusia saja sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt. Makhluk lain tidak ada yang

⁷ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4, No. 20 Tahun 2003.

⁸ <https://tirto.id>, diakses pada 20 Desember 2021, Pukul 15. 22 WIB.

⁹ <https://m.detik.com>, diakses pada 22 Desember 2021, Pukul 21. 09 WIB.

memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya. Kesempurnaan tersebut terletak pada akal atau intelektualitas yang merupakan anugerah paling agung yang diterima manusia. Anugerah intelektualitas yang diberikan Allah kepada manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan. Hal inilah yang akan menjadi salah satu potensi besar terjadinya permasalahan apabila tidak dimanajemen dengan tepat.

Indonesia adalah salah satu contoh negara multikultural terbesar di dunia, yang memiliki keanekaragaman agama, budaya atau kultur, bahasa, serta etnis. Pendidikan yang selama ini diwacanakan di berbagai aktivitas itu adalah pendidikan pada taraf teoritik. Pendidikan yang sesungguhnya adalah seharusnya pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan dalam memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi menghargai agama.

Konsep multikultural sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang memberi pelajaran bahwa manusia harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, agar tidak terjadi perselisihan di antara manusia. Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil'alamin) sehingga terdapat ayat-ayat yang mengajarkan tentang kasih sayang, perdamaian, serta sikap toleransi atau menghormati perbedaan. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan. Islam telah mengajarkan bahwa solusi terhadap segala permasalahan adalah kembali kepada Allah SWT dan Rasulnya dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup, karena merupakan petunjuk dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S.Al-Hujarat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenalmengetahui. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal*". (Q.S. Al-Hujarat,13)¹⁰

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang akan menjadikan keberagaman dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.¹¹

Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah perihal pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13, dalam mengkaji permasalahan tersebut peneliti merujuk kepada Al-Qur'an sebagai solusinya dengan fokus kajian tafsir Al-Maroghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi untuk mengungkap konsep pendidikan multikultural didalam surah Al-Hujurat ayat 10-13. Peneliti memilih menggunakan sumber rujukan dari tafsir Al-Maraghi karena metode penafsiran dalam kitab tafsir Al-Maraghi mudah dipahami dan banyak peneliti lain yang menggunakan kitab tafsir ini sebagai sumber rujukan. Selain menggunakan tafsir Al-Maraghi sebagai sumber rujukan

¹⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2008,837.

¹¹ Choirul Mahfud, *pendidikan multikultural*,208.

peneliti juga menggunakan kitab tafsir Showi sebagai tambahan rujukan dalam penelitian ini. Peneliti memilih kitab tafsir ini dikarenakan kitab tafsir Showi merupakan sarah dari kitab tafsir Jalallain yang tafsirnya bercorak tafsir lafdhi dan tafsir Showi memberi penjelasan terhadap tafsiran dalam kitab tafsir Jalallain serta menambahkan kritikan dan membandingkan dengan kitab tafsir yang lain.¹² Selain itu peneliti memilih menggunakan kedua kitab tafsir diatas sebagai rujukan karena kedua kitab tafsir tersebut memberikan pemaparan yang luas dan bahasa dalam kitab tersebut mudah dipahami. Peneliti memilih tafsir al-Maraghi dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Tafsir ini menjelaskan pengertian kata (*tafsir a-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaannya). Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut
2. Tafsir ini apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan bahwa Tafsir al-Maraghi memakai metode *adab al-Ijtimai*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengangkat tema tersebut dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 10-13 (telaah tafsir Al-Maroghi)”** mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat kaya keanekaragaman dan konflik yang merupakan dampak dari keragaman yang tidak dibina dengan baik.

¹² Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir:Maktabah Wahbah, 1985), 242.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10-13 menurut tafsir Al-Maroghi ?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujarat ayat 10-13 dalam tafsir Al-Maraghi ?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural surat Al-Hujarat ayat 10-13 terhadap kondisi masyarakat moderen ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 menurut kitab tafsir Al-Maroghi.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 terhadap kondisi masyarakat moderen.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis:
 - a. Hasil penelitan ini diharapkan dapat dijadikan refrensi dalam upaya pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.
 - b. Hasil penilitian ini dapat dijadikan rujukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat didalam Al-Qur'an
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis
Memberikan pengalaman berpikir secara ilmiah dalam menyusun dan menulis karya ilmiah, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman didalam membuat karya tulis ilmiah.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi acuan dalam menghormati nilai-nilai perbedaan yang ada baik dilinhkungan sekolah maupun rumah.

c. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi para pendidik dalam mendidik siswa untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang terdapat didalam Al-Qur'an.

E. PENELITIAN TERDAHULU

No	Judul Artikel/Buku	Kesimpulan Artikel	Perbedaan Penelitian
1.	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultur dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat: 13)	Nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu: kesetaraan antara pria wanita dan menghormati perbedaan di antara kelompok etnis. Secara umum, ayat tersebut dipahami sebagai uraian tentang kewajiban untuk bekerja sama antara pria dan wanita di berbagai bidang kehidupan.	Penelitian ini hanya membahas konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat: 13 menurut kajian Tafsir Al-Misbah. Sedangkan penulis membahas nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam surah Al-Hujurat: 9-13 menurut kitab tafsir Al-Maroghi dan Showi.
2.	Abdul Mujib, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultur dalam PAI (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)	a) Aspek Al-Qur'an hadits, nilai kedamaian, keadilan, persaudaraan, tolong menolong, toleransi dan empati; b) Aspek keimanan, keadilan, keanekaragaman dan bertentangan dengan toleransi; c) Aspek akhlak, nilai tolong menolong, keadilan, kedamaian, toleransi,	Pada penelitian tersebut membahas mengenai aspek-aspek multikultural yang ada di buku PAI terpadu tahun 2014. Sedangkan penulis meneliti tentang ayat yang mengandung nilai-nilai multikultural dalam surat Al-Hujarat ayat 9-13.

		<p>persaudaraan, kebersamaan, simpati, kesetaraan, musyawarah, saling memaafkan dan empati;</p> <p>d) Aspek fiqih, nilai kebersamaan, tolong menolong dan kemanusiaan;</p> <p>e) Aspek SKI, nilai tolong menolong, memaafkan, perdamaian, persaudaraan, toleransi, saling memaafkan, simpati, empati, keadilan dan kesetaraan</p>	
--	--	---	--

F. KERANGKA TEORI

1. PENGERTIAN NILAI

Nilai memiliki arti yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan maka nilai itu berhubungan dengan hal yang bermanfaat sebagai acuan terhadap sesuatu sehingga mendapatkan penghargaan labelitasnya sendiri. Menurut Djahiri dalam buku Al Rasyidin, nilai merupakan suatu harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, yang meliputi materil, immaterial, personal, kondisional. Dapat diartikan juga sebagai hargayang dibawakan atau menjadi jati diri manusia itu sendiri.¹³

Adapun batang tubuh atau struktur pengetahuan nilai adalah sebagai berikut:¹⁴

¹³ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 677.

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

a. Secara Ontologi (Hakikat)

- 1) Hakikat Nilai: adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, serta berharga atau tidak.
- 2) Struktur Nilai: a. berdasarkan patokannya (logis, etis, estetis) b. berdasarkan klasifikasinya (terminal-instrumental, subjektif-objektif, intrinsik-ekstrinsik, personal-sosial), c. berdasarkan kategorinya (empirik, teoretik, etika, politik, sosial, agama), dan d. berdasarkan hirarkinya (kenikmatan, kehidupan, kejiwaan dan kerohanian).

b. Secara Epistemologi (Sumber)

- 1) Objek Nilai: a. Ajaran agama dan perilaku religius, b. logika filsafat dan karakter berpikir filosofis, c. teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah, d. norma (theistik atau humanistik) dan perilaku etis, e. adat kebiasaan (theistik atau humanistik) dan perilaku taat adat, f. karya seni (theistik atau humanistik) dan perilaku estetis.
- 2) Cara memperoleh nilai: a. memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis dan empiris. b. memfungsikan hati melalui mediasi, thariqat, atau riyadhah.
- 3) Ukuran kebenaran nilai: a. *logic-theistik*, b. *logic-humanistik*, c. *logic-empirik-theistik* d. *logic-empirik-humanistik*, e. *mistik-theistik*, f. *mistik-humanistik*.

c. Secara Aksiologi (Kegunaan/Aplikasi)

- 1) Kegunaan Pengetahuan Nilai: a. nilai pada wilayah filsafat: untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama, b. nilai pada wilayah ilmu

pengetahuan: untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia, dan c. nilai pada wilayah mistik: untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.

- 2) Cara Pengetahuan Nilai Menyelesaikan Masalah: a. nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah), b. nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai (keteladanan, pembiasaan, penanaman, penilaian jangka panjang), dan c. nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa, dan sholat.

Secara umum, nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu bersumber pada:

- 1) Etika

Dalam arti literal, etika (Yunani: *ethos*) bermakna kebiasaan atau cara hidup. Namun dalam arti terminologi, etika selalu dimaknai sebagai penyelidikan tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan benar. Konsep baik dan benar inilah yang merupakan ukuran suatu perbuatan itu etik atau tidak.

- 2) Estetika

Sumber nilai berikutnya adalah estetika. Menurut kata asalnya, estetika bermakna *to sense or to perceive*, yakni merasakan. Estetika selalu dianggap sebagai sesuatu yang indah atau tidak indah. Sesuatu yang indah atau tidak indah tersebut bisa berkaitan dengan pikiran, gagasan, perilaku dan berbagai objek estetik lainnya seperti lukisan dan pemandangan alam semesta.

3) Logika

Logika atau akal budi manusia juga merupakan salah satu sumber rujukan untuk menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu. Logika pada dasarnya adalah salah satu entitas internal yang ada dalam diri manusia dan merupakan *the intellectual part of the soul*. Entitas internal ini merupakan instrument yang digunakan manusia dalam melakukan penalaran untuk membuat keputusan tentang sesuatu.

4) Agama

Sumber nilai berikutnya adalah agama, yang selalu dijadikan manusia sebagai rujukan untuk menentukan standar, prinsip, atau harga terhadap sesuatu. Meskipun tidak mudah didefinisikan, namun diterima secara luas bahwa agama adalah suatu sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, di mana atas dasar keyakinan tersebut, manusia harus bersedia untuk hidup sesuai dengan titah atau peraturan Tuhan.

5) Hukum

Pada sumber nilai ini manusia harus merujuk pada tatanan atau peraturan yang dibuat oleh Negara karena manusia hidup dalam masyarakat yang plural, baik dari segi bahasa, etnik, kultur, maupun agama, maka perlu diatur dalam undang-undang agar menata kehidupan yang aman, damai, dan harmoni. Dalam konteks bangsa Indonesia misalnya, menjadikan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan undang-undang lainnya yang dijadikan sumber rujukan.

6) Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi, berdampingan dan membutuhkan maka produk interaksi itu melahirkan budaya yang terus

diwariskan dan dikembangkan kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan yang turun-temurun. Bila seseorang berperilaku dengan tidak mengacu pada budaya komunitasnya, maka ia akan dikenai sanksi sosial. Karenanya, setiap orang yang menjadi anggota komunitas suatu budaya, maka ia akan menjadikan budaya masyarakatnya sebagai sumber acuan, baik dalam berpikir, merasa, dan berperilaku.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai sangat penting dan dibutuhkan untuk menentukan standarisasi atau kategorisasi akan suatu hal apakah baik, buruk, ataupun bermanfaat atau tidak. Nilai bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum dan budaya. Dalam hal ini, sumber nilai tersebut dibutuhkan untuk dunia pendidikan agar menjadi acuan yang sangat bermakna sebab semua aspek tersebut ada dalam proses implementasi pendidikan. Misalnya, mengenai nilai agama dan budaya keduanya menjadi bagian proses yang dijalankan dalam pendidikan, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman (multikultural) agama dan budaya. Pendidikan ini disebut dengan pendidikan multikultural.

2. PENDIDIKAN

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paedagogi*, yaitu dari kata “*paid*” yang artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Oleh sebab itu, istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*).¹⁶ Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi, pendidikan dalam Islam adalah

¹⁵ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011) 18.

¹⁶ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, 71.

bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik.

Menurut UU Sisdiknas (UU RI No. 20 tahun 2003) Bab I pasal I dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekluasan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Penulis berpendapat pengertian pendidikan adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi Muslim yang baik.

3. MULTIKULTURAL

Spradely menyatakan bahwa multikultural merupakan proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia yang berbeda untuk menuju ke arah kebaruan kultur.¹⁸ Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).¹⁹ Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti difference), atau “politics of recognition” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

¹⁷ UU Sisdiknas, 2003.

¹⁸ Yaya suryana, *pendidikan Multikultural*, 195

¹⁹ Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Addin*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, 136.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam Zulqarnain (2016) mengatakan bahwa:

“Multikultural dalam konteks hukum mensyaratkan setiap agama memiliki kesetaraan yang meliputi : 1. Kesetaraan seluruh komunitas beragama dihadapan hukum. 2. Komunitas beragama secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri meminta pimpinan negara untuk berdialog kepada mereka mengenai masalah keberagaman. 3. Negara menjaga keamanan orang-orang yang menjadi pemimpin suatu komunitas. 4. Tidak terjadinya deskriminasi secara *afiliasi* terhadap agama dalam suatu pemerintahan”.²⁰

Berdasarkan definisi di atas menurut peneliti bahwa pendidikan multikultural merupakan pembelajaran yang berbasis kebudayaan yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain. Oleh karena itu Pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun solidaritas di antara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya.

4. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Menurut Malik Fajar dalam Ainur Rafiq mendefinisikan Pendidikan Multikultural adalah sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa,

²⁰ Zulqarnain, “penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren D DI-AD Mongkoso Barru Sulawesi Selatan”, *Al-Thoriqoh* vol.1 no.2 (Desember, 2016), 196

gender, strata sosial, kemampuan dan umur.²¹ Agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural ini juga diperlukan untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Pendidikan multikultural hakikatnya sebagai fasilitas proses pembelajaran yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keberagaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma seperti ini menuntut transformasi yang tidak hanya menuntut kognitif belaka. Lebih dari itu, pendidikan multikultural juga menuntut perubahan pada dimensi lainnya: dimensi afektif dan psikomotorik. Indonesia yang memang dikenal sebagai negara memiliki keragaman, pendidikan multikultural menjadi suatu obyek yang diupayakan sebagai suatu pendekatan yang dianggap sesuai bagi masyarakat heterogen. Pendidikan multikultural ini berkembang dengan seiringnya pengembangan demokrasi sebagai sistem terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah maka apabila ini tidak hati-hati justru akan menjerumuskan ke dalam perpecahan nasional.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu strategi yang diaplikasikan sebagai pendekatan untuk memoles paradigma tentang keragaman (multikultural) yang ada di dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini terutama diaplikasikan kepada peserta didik sebagai tonggak dalam memajukan peradaban yang bermartabat.

Terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan tentang multikultural menurut beberapa pakar. Para pakar memiliki perbedaan dalam memandang multikultural. Penjelasan perspektif para pakar teori Multikultural ini sangat membantu memahami tentang Pendidikan Multikultural diantaranya yaitu:

²¹ Muhammad Tang, *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 59.

1) **Horace Kallen**

Horace Kallen adalah orang pertama yang mengkonstruksi teori pluralisme budaya. Menurutnya, *cultural pluralism* (pluralisme budaya). Horace Kallen mendefinisikannya sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas- batas persatuan nasional". Dalam teorinya, Kallen mengungkapkan bahwa setiap etnis dan kelompok budaya dalam suatu bangsa menjadi penting dan unik karena semua memberi kontribusi terhadap pengayaan kebudayaan.

2) **James A. Banks**

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari dan mendidik peserta didik bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang mereka terima itu terdapat beranekaragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan atau menafsirkan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Di Amerika, memiliki tiga kelompok budaya : a) tradisional Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, b) kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap bahwa sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral atau hal yang utama dari kurikulum, c) kelompok multikulturalis yaitu percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.

3) **Bill Martin**

Bill Martin menulis dalam karyanya "*Multiculturalism: Consumerist or Transformational?*" Hal tersebut memiliki makna" bahwa pembahasan isu tentang multikulturalisme bukan hanya sekedar tempat bernaung berbagai kelompokbudaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal." Banks dan Martin memiliki perspektif yang sama yaitu menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisional Barat. Martin menyebut keduanya "*consumerist multiculturalism*". Multikulturalisme bukan "*consumerist*" tetapi "*transformational*", yakni pemahaman yang memerlukan kerangka kerja. Artinya masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi. Hanya dengan itulah multikulturalisme diharapkan dapat menjadi bagian dari transformasi budaya dan mampu mencegah terjadinya konflik sosial-politik negara-bangsa.

4) **Martin J. Beck Matustik**

Martin J. Beck Matustik dalam artikelnya *Ludic Corporate and Imperial Multicultural: Impostors of Democracy and Cartographers of the New World Order*, berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan masyarakat. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali tentang norma Barat (*the western canon*) yang mengakui adanya multikultural. Adanya teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Republik, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang pendidikan bagi yang tertindas. Matustik yakin bahwa manusia harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu

"multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional".

5) **Judith M.Green**

Judith M.Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya terjadi di Amerika Serikat. Kelompok budaya kecil harus mengakomodasi dan memiliki toleransi dengan budaya dominan. Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan kelompok kecil itu mempengaruhi kebudayaan yang ada. Kelompok tersebut secara bersama-sama, memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politik dan media massa. Untuk itu diperlukan pendidikan dan melalui pendidikanlah Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi dan sejak kelahirannya Amerika selalu memiliki masyarakat multikultural yang telah bersatu melalui perjuangan, interaksi, dan kerjasama yang solid.²²

Dari pendapat para tokoh di atas mengenai pendidikan multikultural peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu ide, pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi mengenai keragaman. Para ahli pendidikan multikultural menekankan komponen dan kelompok budaya yang beragam, tetapi mereka mempunyai konsensus berupa penghargaan pada prinsip utama, konsep dan tujuan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka

²² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 71-80.

sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama), sedangkan menurut Abdullah Aly dalam bukunya “*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*” mengemukakan bahwa definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan para tokoh pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, persamaan (kesetaraan) dan keadilan, (2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.²³

Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia dilandasi oleh teori *cultural pluralisme* and *mosaic analogy*.²⁴ Asumsi bahwa masyarakat yang terdiri atas individu yang beragam latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya, strata sosial, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Tipe pendidikan ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas. Dapat dipahami bahwa setiap individu tidak akan berkembang lebih jauh tanpa adanya pengaruh dari luar dirinya, dengan demikian pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Pendidikan multikultural muncul dari gerakan hak sipil dan gerakan untuk pemerataan kesetaraan keadilan sosial dalam masyarakat. Pendidikan multikultural memiliki tujuan penting yaitu pemerataan bagi semua peserta didik dalam menuntut ilmu.

Dengan pendidikan multikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang minoritas, sehingga tercipta

²³ Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015), 117.

²⁴ Diani Apriliyanti, *Relevansi Relasi Intersubjektif Emanuel Levinas dengan Pendidikan Multikultural* (Fakultas Ilmu Budaya Prodi Filsafat: Universitas Indonesia, 2011), 32.

kehidupan yang damai dan dinamis dalam suatu interaksi sosial yang dapat melahirkan energi positif untuk kesejahteraan bersama.

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri :

- 1) Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakatberbudaya.
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa,dan nilai-nilai kelompok etnis.
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut analisis peneliti bahwa pendidikanmultikultural adalah suatu strategi yang digunakan sebagai pendekatan untuk membangun kesadaran manusia akan pentingnya sikap mengakui dan menghargai keragaman yang secara mutlak memang sudah dikehendaki oleh Tuhan agar tercipta interaksi yang humanis, peduli, harmonis, aman dan damai sehingga mampu hidup berdampingan meski di tengah-tengah keragaman. Adapun mengenai ciri-ciri dari pendidikan multikultural, peneliti menyimpulkan bahwa para pendidik sebaiknya mengajarkan nilai luhur kemanusiaan seperti nilai sosialis yakni menekankan kepada peserta didik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Para peserta didik diarahkan untuk berempati kepada sesama teman mereka, contoh sederhana membangkitkan jiwa sosial mereka dalam bentuk pengumpulan dana guna membantu teman yang sakit tanpa melihat unsur budaya, strata sosial, bahkan agama.

²⁵ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008) 37.

5. TAFSIR AL-MAROGHI

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik di abad modern. Penulisannya secara eksplisit dapat dilihat di dalam muqadimah tafsirnya, bahwa dalam penulisannya dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:

a. FAKTOR INTERNAL

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam al-Maraghi sendiri adalah bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah untuk dipahami. Kitab tersebut dikenal dengan nama Tafsir al-Maraghi.²⁶

b. FAKTOR EKSTERNAL

Faktor eksternal ini dilatarbelakangi karena dalam kesehariannya Ahmad Musthafa al-Maraghi banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Disamping itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat (umat Islam) dalam memahami al-Qur'an secara benar.²⁷

6. GAYA PENAFSIRAN TAFSIR AL-MAROGHI

Adapun metode dan sistematika penulisan tafsir *al-Maraghi* adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan

²⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terj K. Anshari Sitanggal*. Dkk, Juz I (Semarang: Toha Putra, 1992), 2

²⁷ Ibid.,1

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dalam tafsirnya dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna yang menyatu atau satu arah.²⁸

b. Menjelaskan kosa kata (*Syarah al-mufrodah*)

Setelah mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat al-Qur'an, selanjutnya al-Maraghi menjelaskan pengertian dari kata-kata sulit sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca.

c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumali Nuzul*)

Dalam metode ini al-Maraghi menyebutkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik pembahasan, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna dari ayat-ayat ditafsirkan secara umum.²⁹

d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an (*Asbabun Nuzul*)

Jika ayat-ayat menjadi topik pembahasan mempunyai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) berdasarkan pada riwayat yang shahih dari hadits-hadits Rasulullah SAW, yang menjadi pegangan para mufassir.

e. Gaya pembahasan

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir yang telah disusun oleh para ulama terdahulu sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran pembaca sekarang. Sebab, setiap orang harus diajak berbicara sesuai dengan kemampuan akal pikiran yang mereka miliki. Dalam menyusun kitab tafsir, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi

²⁸ Ibid.,17

²⁹ Ibid.,18

mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.³⁰

7. AYAT MULTIKULTURAL DALAM SURAT AL-HUJARAT

Surat Al-Hujarat adalah surah ke 49 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong surah madaniyah terdiri atas 18 ayat. Dinamakan Al-Hujurat berarti Kamar-Kamar diambil dari perkataan Al-Hujurat yang terdapat pada ayat ke 4 surat ini.³¹ Dalam Surat Al-Hujarat ini terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

1) Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

2) Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah*

³⁰ Ibid.,19

³¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Hujurat diakses pada 18 Desember 2021 pukul, 22. 57 wib.

(panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

3) Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

4) Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³²

³² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2008, 836-837.

Beberapa ayat diatas adalah ayat-ayat dalam Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10-13. Ayat-ayat tersebut mengandung makna mengenai pendidikan multikultural. Dari beberapa ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pada dasarnya manusia bernasab pada satu nenek moyang, yaitu Adam as. dan Hawa namun Allah menghendaki manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal bukan saling mengolok-olok, menghina, mengejek dan memberi panggilan dengan gelar-gelar yang buruk, sehingga sangat penting pengejewantahaan nilai toleransi agar saling menghargai sesama manusia.

G. METODE PENELITIAN

1. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Gunawan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).³³ Bahkan Afifuddin menjelaskan bahwa: “penelitian kualitatif merupakan suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis, dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan”.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang dijelaskan pada buku Mukhtar, bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah “suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu”.³⁵

³³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.

³⁴ Afifuddin & Beni Ahmad saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 78.

³⁵ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Press Group, 2013), 10.

Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Musthafa Al-Maroghi pengarang kitab tafsir Al-Maroghi dan Ahmad bin Muhammad As-Showi pengarang kitab tafsir showi. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Musthafa Al-Maroghi dan Ahmad bin Muhammad As-Showi. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Multikultural dalam Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10-13 menurut tafsir Al-Maroghi.

2. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan itu sendiri adalah suatu penelitian yang hanya memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.³⁶ Nanang Martono mengemukakan bahwa : “Studi Pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literature, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber

³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan OborIndonesia, 2008), 1-2.

tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid dan sebagainya”.³⁷

Oleh karena itu, dalam penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan literatur-literatur yang ada, baik berupa buku-buku, periodalperiodal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat ditemukan dimanapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.³⁸

Dalam hal ini penelitian kepustakaan yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, dimana metode ini mengkaji secara mendalam objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Pada kajian ini peneliti mencoba untuk menggali pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10-13.

3. INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Joko Subagyo, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif Library Research adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dan peneliti.³⁹

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks Kitab tafsir Al-Maroghi dan tafsir Showi dan bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tertentu yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang ada di

³⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 46.

³⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: paradigam, 2012), 147.

³⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 121.

dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10-13.

4. SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dapat berupa alam, masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan lain sebagainya. Menurut Suharsimi Arikunto, “ Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi”. adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni:

a. Sumber data primer

Merupakan sumber pokok yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab tafsir Al-Maroghi karya Musthafa Al-Maraghi.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu seperti yang dituturkan Muhammad Ali, adalah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.⁴⁰ Sumber data sekunder penelitian ini adalah pedoman-pedoman yang lain yang mendukung penelitian ini baik itu buku-buku tertulis atau sumber yang lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Diantara buku-buku dan jurnal yang menjadi sumber data sekunder adalah: Kitab tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, pendidikan Multikultural oleh Choirul Mahfud; Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi oleh Yaya Suryana dan Beni Ahmad Saebani; Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas

⁴⁰ Mohammad Ali, *Penelitian Analisis Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

Kebangsaan oleh Teguh Prastyo dan Sulalah dan *Al-Qur'an* Kitab toleransi Inklusivisme dan pluralisme, Multikulturalisme oleh Zuhairi Misrawi dan buku lain yang berkaitan dengan kajian tersebut.

5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (library research) sehingga dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni tentang nilai-nilai pendidikan Multikultural.

Menurut Suharsimi Arikunto, Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal, dan sebagainya.⁴¹ Di tambah dengan pernyataan Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data menggunakan studi Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴² Dengan tujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10-13. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari kitab tafsir Al-Maroghi serta buku-buku terkait.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebutantara lain:

- a. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada didalam Q.S. Al-Hujarat ayat 10-13 pada kitab tafsir Al-Maroghi.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 206.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2013), 329.

- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam kitab, perbabbab, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada didalam Q.S. Al-Hujarat ayat 10-13 pada kitab tafsir Al-Maroghi dan.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis kitab sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

6. ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁴³ Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁴ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipankutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Analisis isi

Menurut Weber, *Content Analysis* atau analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan

⁴³ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.6.

sistematis. Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.⁴⁵

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya:

- 1) Metode Deduktif, menurut Ibnu Hajar, metode ini diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.⁴⁶
- 2) Metode Induktif, berangkat dari pengamatan terhadap pernyataan khusus diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.
- 3) Metode Komparasi, menurut Sutrisno Adi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide, pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan. dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.⁴⁷

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara terperinci dalam alur penulisan Thesis, sehingga pembaca bisa langsung mengenali struktur dan isi dalam Thesis tersebut. Secara garis besar dalam pembahasan thesis di kelompokkan dalam lima bab dan di tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub yang akan menjadi kajian penulis.

Pada bab 1 berisi tentang pendahuluan yang isinya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁴⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke 7, 69.

⁴⁶ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 34.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 45.

Pada bab 2 Merupakan gambaran umum mengenai kitab tafsir Al-Maraghi dan pendidikan multikultural.

Pada bab 3 Tafsir ayat-ayat multikultural, pada bab ini akan membahas mengenai Kompilasi ayat-ayat Multikultural dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10-13 dan *asbabun nuzul*, Penafsiran Kompilasi Ayat-ayat Multikultural dalam Tafsir al-Maraghi.

Bab 4 Memaparkan hasil penelitian yang didapatkan, dalam bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian; dan, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan yakni tafsir Al-Maroghi mengenai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10,11,12 dan, 13.

Bab 5 Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian; dan, saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.